

AKOMODASI KOMUNIKASI MASYARAKAT ETNIS JAWA TENGAH DENGAN MASYARAKAT PRIBUMI SUKU TALANG MAMAK DIKABUPATEN INDRAGIRI HULU

Oleh: Sefti Hariyani
Pembimbing: Dr. Noor Efni Salam, M.Si
Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya Km 12,5 Simpang Baru – Pekanbaru
Telp/fax 0761-63277

Abstract

The culture of each nation consists of large and small elements. The process of intercultural interaction and communication in Indonesia occurs a lot and is influenced by one of the government's programs, namely transmigration. One of them is Talang Perigi Village, Rakit Kulim Sub-District where the indigenous tribes in the village are Talang Mamak Tribe. At first the Talang Mamak tribe was difficult to interact with Javanese tribes who came from transmigration because the Talang Mamak community was a closed society so it was difficult to interact with Javanese tribes. This study aims to determine the strategy of overcrowding, excessive divergence and accommodation, carried out by the Javanese community with the Talang Mamak tribe community in Talang Perigi Village, Rakit Kulim District, Indragiri Hulu Regency.

This study uses a qualitative method. The subjects of this study were Javanese and Talang Mamak tribe. A total of 10 people were selected purposively, consisting of 2 community leaders from each tribe or customary leader, then 3 Javanese people, and 3 people with talang mamak. The technique of collecting data is done through observation, interviews, and documentation. The data analysis technique of this study uses the Interactive analysis model Huberman and Miles.

The results of this study indicate that the convergence strategy of the Javanese people and the Talang Mamak tribe in Talang Perigi Village is to adopt the language of the interlocutor, make body movements that indicate attraction, adjust the language of the interlocutor, and wear clothing that does not reflect the difference between his interlocutors. The divergence strategy that is carried out is that there is no effort to know and use the language of the interlocutor, do not make gestures that show interest when communicating, use their own culture of speech, and show differences in the social status of ethnic differences when communicating. The cause of excessive accommodation labeling is the existence of errors in using the language of the interlocutor, excessive in telling the experience and knowledge possessed, and excessive in adapting the distance of communication without understanding the physical condition that is owned.

Keywords: Accommodation communication, Intercultural Communication, The Middle Java Tribe and Talang Mamak

PENDAHULUAN

Kebudayaan setiap bangsa terdiri dari unsur besar maupun unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan baik yang bersifat sebagai kesatuan. Proses interaksi dan komunikasi antarbudaya di Indonesia banyak terjadi dan dipengaruhi oleh salah satu program pemerintah yaitu transmigrasi, yang merupakan program perpindahan penduduk dari daerah yang padat penduduk menuju daerah sepi dan sedikit jumlah penduduknya. Transmigrasi berperan dalam proses interaksi dan komunikasi antarbudaya karena pada dasarnya perpindahan penduduk dari satu tempat ketempat lain akan membawa budaya dari satu tempat ketempat lain sehingga penduduk dengan budaya baru tersebut akan berhadapan dan berinteraksi dengan kebudayaan para transmigran.

Perbedaan masyarakat yang berinteraksi dengan budaya berbeda dapat berupa logat, tata cara, perilaku nonverbal, atau simbol-simbol lain yang digunakan. Salah satu yang membedakan dari cara mereka berkomunikasi adalah latar belakang budaya yang berbeda (Anugrah, 2008:31). Budaya memberikan identitas kepada sekelompok orang, diantaranya dapat diidentifikasi dari komunikasi dan bahasa. Sistem komunikasi, verbal dan nonverbal, membedakan suatu kelompok dari kelompok lainnya. Karakteristik budaya yang berbeda yang dibawa saat keduanya berinteraksi juga dapat menimbulkan konflik (Mulyana dan Rakhmat, 2003:58).

Salah satunya yaitu Desa Talang Perigi Kecamatan Rakit Kulim yang berada di Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Dimana suku asli didesa tersebut adalah Suku Talang Mamak. Menurut pengalaman masyarakat disana pada awalnya masyarakat suku Talang Mamak ini sulit untuk berinteraksi dengan warga suku jawa yang berasal dari transmigrasi dikarenakan masyarakat Talang Mamak ini merupakan masyarakat yang tertutup, menghindari orang lain dan cenderung tidak mau mengganggu. Dari segi bahasa yang mereka gunakan pun

berbeda. Bahasa yang digunakan oleh suku Talang Mamak untuk melakukan komunikasi harian adalah melayu Talang atau melayu tinggi, tidak ada tingkatan bahasa pada komunitas ini. Bahasa ini ada sedikit perbedaan dengan bahasa melayu pada umumnya. Ada beberapa istilah dan sebutan yang berbeda.

Masyarakat yang berasal dari transmigran yang bersuku Jawa ini pada awalnya mereka sangat sulit sekali untuk menggunakan bahasa Indonesia dikarenakan bahasa sehari-hari mereka menggunakan bahasa Jawa asli. Sehingga dalam keseharian ketika berpapasan jarang terjadi dialog. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, sekarang masyarakat suku Talang Mamak ini sering berinteraksi dan berkomunikasi dengan warga suku jawa.

Dalam berkomunikasi baik dalam transaksi sering kali mengalami kesulitan, meskipun dalam pergaulan sehari-hari mereka menggunakan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa daerah masing-masing. Fakta bahwa setiap orang membawa identitas budaya masing-masing maka kesalahpahaman dalam komunikasi akan sangat mungkin terjadi, dikarenakan perbedaan logat bicara bahasa yang digunakan serta kebiasaan hidup yang mereka jalani saling mencerminkan perbedaan budaya, sehingga tidak jarang kalau terkadang masing-masing pelaku komunikasinya tersenyum, kesal, bahkan memicu terjadinya konflik antar budaya.

Kendala adaptasi komunikasi tidak hanya disebabkan oleh bahasa saja. Tapi juga lingkungan mempengaruhi adaptasi komunikasi seseorang. Seperti budaya atau kebiasaan baru yang tidak sama dengan budaya atau kebiasaan sebelumnya. Hal inilah yang dialami masyarakat yang bersuku jawa didesa Talang Perigi tersebut.

Dalam prosesnya, ketika dua orang yang masing-masing memiliki perbedaan latar belakang budaya melakukan komunikasi, maka disitulah proses akomodasi budaya terjadi dan masing-

masing pelaku komunikasi akan menggunakan strategi konvergensi, divergensi atau akan menimbulkan akomodasi berlebihan.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi konvergensi dalam interaksi dan komunikasi yang dilakukan Masyarakat Etnis Jawa dengan masyarakat pribumi Suku Talang Mamak di Kabupaten Indragiri Hulu?
2. Bagaimana strategi divergensi dalam interaksi dan komunikasi yang dilakukan masyarakat Etnis Jawa dengan masyarakat Pribumi Suku Talang Mamak di Kabupaten Indragiri Hulu?
3. Bagaimana bentuk tindakan akomodasi berlebihan dalam interaksi dan komunikasi yang dilakukan masyarakat Etnis Jawa dengan Masyarakat pribumi Suku Talang Mamak di Kabupaten Indragiri Hulu?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai berdasarkan permasalahan yang diambil dari penelitian ini adalah:

1. Strategi konvergensi pada interaksi dan komunikasi yang dilakukan Masyarakat Etnis Jawa dengan Masyarakat Pribumi Suku Talang Mamak di Kabupaten Indragiri Hulu.
2. Strategi divergensi pada interaksi dan komunikasi yang dilakukan Masyarakat Etnis Jawa dengan Masyarakat Pribumi Suku Talang Mamak di Kabupaten Indragiri Hulu.
3. Bentuk tindakan akomodasi berlebihan pada interaksi dan komunikasi yang dilakukan Masyarakat Etnis Jawa dengan Masyarakat Pribumi Suku Talang Mamak di Kabupaten Indragiri Hulu.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Akomodasi Komunikasi

Akomodasi dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain. Akomodasi biasanya dilakukan secara tidak sadar. Dalam sebuah proses komunikasi dan interaksi dalam level interpersonal, terkadang terdapat perbedaan berdasarkan kelompok, budaya seperti perbedaan yang muncul pada kelompok usia, dalam aksen dan etnis, atau dalam kecepatan bicara (Turner, 2010:217).

Ketika seseorang berbicara, mereka sering kali meniru pembicaraan dan perilaku satu sama lain. Seringkali kita berbicara kepada orang lain yang menggunakan bahasa yang sama dengan kita, bertindak mirip dan bahkan berbicara dengan kecepatan yang sama. Kita, sebagai gantinya juga akan merespons dengan cara yang sama kepada lawan bicara kita. Tiap individu memiliki pengalaman yang berbeda, termasuk dalam komunikasinya, namun perbedaan itu sedikit demi sedikit akan berkurang ketika kita berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda dengan kita. Demikianlah teori akomodasi komunikasi, yang berpijak pada premis bahwa ketika sedang berinteraksi, mereka melakukan penyesuaian pembicaraan, pola vokal, atau tindak tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain (Turner, 2010: 218).

Teori akomodasi berkaitan dengan pemahaman mengenai interaksi antar manusia dari kelompok yang berbeda, dengan menilai bahasa, perilaku nonverbal, dan paralinguistik yang digunakan setiap individu. Dalam teori ini, individu memberikan tanda atas sikap mereka (misalnya suka atau tidak suka) antara satu sama lain melalui strategi-strategi yang berbeda, kemudian untuk memancing persetujuan dari pendengarnya untuk mencapai efisiensi komunikasi, dan mempertahankan identitas sosial yang positif (Gudykunts, 2002:44).

Proses akomodasi komunikasi tidak selamanya berjalan dengan positif, namun tidak jarang pula timbul konflik yang menunjukkan bahwa proses akomodasi berjalan negatif. Biasanya positif ditunjukkan dengan penerimaan, dengan cara salah satu atau kedua pelaku komunikasi tersebut saling beradaptasi antar budayanya. Sedangkan jika berjalan negatif, dikarenakan persepsi yang timbul karena satu atau kedua pelakunya melakukan penolakan budaya lawan bicaranya atau menonjolkan budayanya sebagai identitas dirinya dari anggota budaya lain sehingga terkadang timbul konflik dan adapula dimana terjadinya akomodasi berlebihan yang mana dapat menimbulkan rasa tidak adanya komunikasi efektif pada lawan bicara.

Proses strategi akomodasi komunikasi ini adalah untuk menjelaskan tahapan-tahapan orang mencoba beradaptasi dalam berinteraksi dan dapat mempengaruhi satu sama lain selama berkomunikasi. Teori akomodasi komunikasi berfokus pada mekanisme proses psikologi sosial mempengaruhi perilaku yang diminati dalam interaksi. Menurut Rohim (dalam Gusniaty, 2007:35), mengatakan bahwa akomodasi menunjukkan pada tahapan-tahapan individu dalam interaksinya yang memantau dan mungkin menyesuaikan perilaku mereka selama interaksi.

Dalam prosesnya sebuah akomodasi komunikasi, Turner (2010:217) mengatakan ada dua strategi yang digunakan ketika seseorang melakukan komunikasi dengan orang lain, dan label yang diberikan kepada pembicara atau komunikator karena terlalu berlebihan dalam mengakomodasi budaya, perilaku komunikasi pendengarannya. Tiga hal tersebut adalah sebagai berikut :

a. Akomodasi Konvergensi

Konvergensi merupakan strategi yang dihubungkan dengan teori akomodasi. Konvergensi disini merupakan

sebuah strategi individu dalam beradaptasi dalam berkomunikasi satu sama lain. Orang akan beradaptasi dengan kecepatan berbicara, bahasa, jeda berbicara, senyuman, tatapan mata, perilaku verbal maupun perilaku nonverbal. Ketika seseorang melakukan konvergensi, maka mereka bergantung pada persepsi mereka mengenai perkataan dan perilaku lawan bicaranya (Turner, 2008:222).

b. Akomodasi Divergensi

Divergensi ini merupakan strategi akomodasi positif yang digunakan komunikator untuk menonjolkan perbedaan-perbedaan yang ada, baik verbal maupun nonverbal namun divergensi dapat didasarkan pada sebuah persepsi orang yang bersifat stereotip. Divergensi ini terjadi ketika seseorang komunikator berusaha untuk menunjukkan perbedaan-perbedaan saat berkomunikasi. Perbedaan itu seperti gaya bahasa, jeda bicara, bahasa, tatapan mata dan gerak nonverbal lainnya. Tidak hanya itu, divergensi seringkali terjadi ketika ditemukan perbedaan peran yang jelas dalam komunikasi, seperti contoh : dokter dan pasien, guru dan murid, orang tua dan anak, kakak dan adik, dosen dan mahasiswa (Turner, 2008:226).

c. Akomodasi Berlebihan (*Overaccommodation*)

Dalam sebuah prosesnya komunikasi akomodasi, Turner (2008:227) mengatakan ada sebuah label atau julukan akibat seorang komunikator mencoba mengakomodasikan lawan bicaranya dengan cara berlebihan sehingga meskipun cara tersebut didasari oleh niat yang baik oleh komunikator namun hal tersebut dirasa bahwa komunikator telah berusaha merendahkan lawan bicaranya.

2. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan, yang digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran atau gagasan, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar

perasaan dan pemikiran, berdebat, dan bertengkar sehingga dalam berlangsungnya komunikasi verbal bahasa dan kata-kata memiliki peranan sangat penting (Hardjana, 2003:22).

3. Komunikasi Nonverbal

Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama juga harus menyadari banyak peristiwa dan perilaku nonverbal ditafsirkan melalui symbol-simbol verbal. Secara teoritis komunikasi nonverbal dapat dipisahkan komunikasi verbal, dalam kenyataannya kedua jenis komunikasi itu jalin menjalin dalam komunikasi tatap muka sehari-hari. (Mulyana, 2005:312)

4. Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi atau *communicatio* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering sebagai asal dari kata komunikasi, yang merupakan dasar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama (Mulyana, 2005:4). Secara paradigmatis, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media (Effendy, 2006:5)

5. Pengertian Budaya

Komunikasi dan budaya adalah dua entitas tak terpisahkan, sebagaimana dikatakan Edward T. Hall dalam Deddy Mulyana (2005:14) budaya adalah komunikasi, dan komunikasi adalah budaya. Begitu kita berbicara tentang komunikasi, tak terhindarkan kita pun berbicara tentang budaya.

6. Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya adalah pertukaran pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis, bahkan secara imajiner antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya” (Liliweri 2003:8). Komunikasi antarbudaya yang intensif dapat mengubah persepsi dan sikap orang lain bahkan dapat meningkatkan kreativitas manusia. Berbagai pengalaman atas kekeliruan dalam komunikasi antar budaya sering membuat manusia makin berusaha mengubah kebiasaan berkomunikasi, paling tidak melalui pemahaman terhadap latar belakang budaya orang lain. Banyak masalah komunikasi antar budaya seringkali timbul hanya karena orang kurang menyadari dan tidak mampu mengusahakan cara efektif dalam berkomunikasi antarbudaya (Liliweri,2003:25).

7. Unsur-unsur Komunikasi Antarbudaya

Dalam proses komunikasi antarbudaya unsur-unsur yang sangat menentukan ini bekerja dan berfungsi secara terpadu bersama-sama seperti komponen dari suatu sistem stereo, karena masing-masing saling membutuhkan dan berkaitan. Namun dalam penelahan, unsur-unsur tersebut dipisah-pisahkan agar dapat didefinisikan dan ditinjau secara satu persatu. Unsur-unsur sosial budaya tersebut dalam Mulyana dan Rakhmat (2006:26-29) adalah :

- 1) Sistem keyakinan, nilai, dan sikap
- 2) Pandangan hidup tentang dunia
- 3) Organisasi sosial

8. Unsur-unsur Kebudayaan dalam Komunikasi Antarbudaya

Samovar dan Richard dalam Mulyana (2007) mengemukakan dalam unsur budaya yaitu pandangan dunia, kepercayaan, nilai sejarah otoritas status dan persepsi tentang diri dan orang lain. Keenam unsur budaya tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga unsur sosial

utama yang besar dan secara langsung terdapat makna dan persepsi kita, yaitu :

- a. Sistem Kepercayaan (*Believe*)
- b. Nilai-nilai (*Values*), Sikap (*Attitude*), dan Pandangan Dunia (*Wordl View*)
- c. Organisasi Sosial

9. Suku Jawa

Suku Jawa adalah suku bangsa yang terbesar di Indonesia, dengan jumlahnya di sekitar 90 juta. Mereka berasal dari pulau Jawa dan menghuni khususnya di provinsi Jawa Tengah serta Jawa Timur tetapi di provinsi Jawa Barat, Banten dan tentu sahaja di Jakarta, mereka juga banyak ditemukan. Sebahagian besar suku bangsa Jawa menuturkan bahasa Jawa sebagai bahasa percakapan harian. Budaya suku Jawa merupakan esensi seseorang yang memiliki jiwa-jiwa. Dalam artian, seseorang dianggap sebagai orang Jawa apabila telah menerapkan prinsip-prinsip ke Jawaanya di dalam kehidupan kesehariannya.

10. Suku Talang Mamak

Suku Talang Mamak adalah suku pedalaman yang tersebar diberbagai daerah seperti kecamatan Seberida, Kelayang, Rengat Barat, dan Rakit Kulim. Semua kecamatan tersebut berada didalam kabupaten Indragiri Hulu yang berbatasan dengan jambi. Masyarakat Talang Mamak merupakan golongan proto melayu atau melayu kuno.

Dalam segi kepercayaan, mayoritas Suku Talang Mamak masih memeluk agama kepercayaan yaitu animisme atau kepercayaan kekuatan-kekuatan gaib pada benda-benda yang berada disekitar. Adapula yang sudah beragama lainnya seperti islam dan Kristen. Ada lima kebiasaan adat dalam agama ini yaitu sunat dan mengasah gigi, menyabung ayam, berjudi, berdukun berkumantan mengadakan persembahan (pemujaan kuburan keramat dengan mengorbankan hewan).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian yaitu di Desa Talang Perigi Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu Adapun jadwal penelitian yang dilakukan dimulai dari bulan April 2019 sampai dengan bulan Juni 2019. Pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive*, dimana peneliti memilih 2 tokoh masyarakat dari masing-masing suku atau ketua adat, kemudian masyarakat yang bersuku jawa 3 orang, dan masyarakat yang bersuku Talang Mamak 3 orang. Pengumpulan data menggunakan observasi langsung. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dan melakukan observasi ditempat terjadinya dialog atau interaksi antara masyarakat suku Jawa dan suku Talang Mamak.

Untuk menganalisis data-data yang diperoleh berupa observasi, wawancara maupun dokumentasi menggunakan teknik analisis data yang dipopulerkan oleh Huberman dan Miles (1992:20) yaitu model analisis data interaktif. Dalam hal ini Nasution (1998) yang dikutip oleh Prof. Dr. Sugiyono dalam bukunya "memahami penelitian kualitatif" menyatakan bahwa analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah sebelum terjun kelapangan dan berlangsung terus sampai penelitian hasil penelitian (Sugiyono, 2012: 89)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Konvergensi Suku Talang Mamak dan Suku Jawa Di Kabupaten Indragiri Hulu.

Suku Talang Mamak dan suku Jawa sudah jelas memiliki bahasa yang berdeda, namun pada saat berdialog dua suku ini menggunakan bahasa melayu. Akan tetapi dua suku ini juga berusaha dalam proses komunikasi dengan menggunakan bahasa lawan bicaranya. Usaha yang dilakukan dua suku itu merupakan strategi konvergensi dalam bentuk komunikasi verbal. sesuai dengan apa yang dinyatakan Turner, 2010:222) bahwa strategi

konvergensi merupakan strategi yang digunakan oleh komunikator untuk beradaptasi dengan segala bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang dimiliki oleh lawan bicaranya yang dalam hal ini adalah bahasa dan kata dalam bentuk lisan.

Bentuk komunikasi nonverbal yang digunakan sebagai bentuk strategi konvergensi oleh Suku Talang Mamak dan suku Jawa, diantaranya adalah gerak tubuh yang cenderung mengisyaratkan ketertarikan guna menarik perhatian orang untuk berkomunikasi, contohnya memegang punggung lawan bicaranya dengan tujuan untuk menciptakan suasana yang lebih nyaman ketika berinteraksi dan tindakan tersebut diterima oleh lawan bicaranya dengan cara membalas dengan senyuman dan melanjutkan percakapan mereka. Gerak tersebut merupakan gerakan untuk menciptakan saling ketertarikan diantara para pelaku komunikasi (Putra, 2008 :60).

Selain itu, Suku Talang Mamak dan suku Jawa juga mengikuti gaya bicara lawan bicaranya seperti, menurunkan nada bicaranya dan tidak terlalu cepat saat berkomunikasi. Karena Suku Talang Mamak memiliki gaya bicara dengan nada yang keras, kecepatan dalam berbicara dan memiliki ciri khas logat mereka sendiri sedangkan suku Jawa lebih lambat dan tidak dengan nada tinggi saat berbicara dengan begitu kedua suku ini memiliki gaya berbicara yang berbeda namun dengan adanya konvergensi yang dilakukan maka terjadilah komunikasi yang sepadan.

2. Strategi Divergensi Suku Talang Mamak dan Suku Jawa Di Kabupaten Indragiri Hulu.

Beberapa perilaku komunikasi verbal yang menandakan strategi divergensi Suku Talang Mamak dan suku Jawa berdialog diantaranya adalah tidak adanya usaha untuk mengetahui dan menggunakan bahasa lawan bicaranya. Hal tersebut dilakukan oleh Suku Talang Mamak yang mana dalam sehari-hari menggunakan bahasa melayu ketika

berkomunikasi dengan sesama mereka maupun dengan suku Jawa. Perilaku Suku Talang Mamak seperti itu ditanggapi oleh suku Jawa dengan cara berpikiran positif bahwa mereka adalah suku pendatang dan sepatutnya mereka menghargai bahwa mereka adalah suku asli yang terlebih dahulu menetap di Kabupaten Indragiri Hulu.

Begitu pula dengan apa yang dilakukan suku Jawa yang menggunakan bahasa yang berbeda dengan menggunakan bahasa Jawa dan bahasa melayu ketika berinteraksi dengan suku Suku Talang Mamak. Tujuan dari suku Jawa dengan melakukan hal tersebut tidaklah negatif, yaitu untuk memperlancar komunikasi yang sedang berlangsung.

Tidak adanya usaha untuk mengubah volume suara dan tidak mengurangi kebiasaan dalam kecepatan bicara. Hal ini dilakukan oleh Suku Talang Mamak yang memiliki kebiasaan ketika berbicara dengan keluarga dan sesama suku mereka dengan logat bicara yang cepat dan volume suara yang keras. Maka dari itu terlihat sekali perbedaan antara Suku Talang Mamak dan suku Jawa yang mana suku Jawa memiliki ciri khas yang lebih lembut ketika berbicara, akan tetapi perilaku Suku Talang Mamak tersebut bisa dimaklumi oleh suku Jawa, dengan adanya perbedaan yang menonjol tersebut pelaku komunikasi tidak menghiraukan sindirian dari suku Jawa untuk melakukan perubahan ketika berbicara.

3. Strategi Akomodasi Berlebihan Suku Talang Mamak dan Suku Jawa

Lebel akomodasi berlebihan yang diberikan oleh Suku Talang Mamak dan suku Jawa dikarenakan kesalahpahaman dalam memaknai nada lawan bicaranya, penyesuaian bahasa yang digunakan ketika berdialog dan perbedaan fisik yang dimiliki antara Suku Talang Mamak dan suku Jawa. Strategi akomodasi berlebihan yang diberikan oleh Suku Talang Mamak terhadap suku Jawa karena pertanyaan dengan menggunakan nada bicara yang

kurang tepat dan berlebihan sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman ketika komunikasi berlangsung dikarenakan Suku Talang Mamak menggapi bentuk nada tersebut seperti sebuah ejekan. Kesalahan menggunakan nada bicara kurang tepat dalam menggunakan bahasa lawan bicaranya dan suku Jawa berusaha untuk mengakomodasi hal tersebut saat berbicara sehingga timbul label akomodasi berlebihan yang di berikan kepada Suku Talang Mamak terhadap suku Jawa

Tidak hanya Suku Talang Mamak saja yang memberikan label akomodasi berlebihan kepada suku Jawa begitu pula sebaliknya. Hal yang menyebabkan suku Jawa memberikan label akomodasi kepada Suku Talang Mamak dikarenakan berlebihan dalam menggunakan bahasa lawan bicaranya. Kesalahan yang dimaksud ialah penggunaan bahasa jawa yang kurang tepat dengan bahasa yang digunakan lawan bicaranya yang sedang menggunakan bahasa melayu, sehingga Suku Talang Mamak terkesan seperti tidak menghargai bahasa yang suku jawa gunakan. Karena adanya akomodasi yang berlebihan yang dilakukan oleh Suku Talang Mamak maka komunikasi kurang berjalan sebagaimana yang diinginkan.

Selain itu adapun hal lain yang menyebabkan suku Jawa memberikan label akomodasi berlebihan kepada Suku Talang Mamak karena berlebihan dalam memeberikan kinesik atau gerakan-gerakan tubuh disaat berkomunikasi, tanpa mengetahui tindakan tersebut menimbulkan suasana yang tidak nyaman untuk lawan bicaranya.

Dari uraian yang dipaparkan diatas merupakan hambatan-hambatan yang terjadi disebabkan oleh proses akomodasi secara berlebihan sehingga menghalangi komunikasi yang dilakukan tidak berjalan dengan efektif. (Turner, 2010:228), mengatakan bahwa dalam akomodasi komunikasi ketika terjadi Strategi akomodasi berlebihan antara pembicara dengan pendengar, maka usaha untuk

menciptakan komunikasi efektif akan menjadi sia-sia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam proses terjadinya akomodasi komunikasi antara masyarakat Suku Talang Mamak dan suku Jawa di Kabupaten Indragiri Hulu, strategi konvergensi yang dilakukan terdiri dari bentuk komunikasi verbal dan nonverbal. Bentuk verbal strategi konvergensinya adalah dengan mengadopsi bahasa yang digunakan lawan bicaranya. Sedangkan dalam bentuk komunikasi nonverbal adalah menciptakan gerakan-gerakan yang mengundang ketertarikan untuk berkomunikasi, mengadopsi gaya bicara lawan bicaranya yaitu dalam bentuk paralinguistik, menerima lawan bicaranya menyesuaikan jarak komunikasi serta berusaha menggunakan benda dan pakaian yang tidak mencerminkan perbedaan diantara pelaku-pelaku komunikasinya. Tujuan dari dilakukannya strategi konvergensi pun bermacam-macam, mulai dari untuk mempercepat mengakrabkan diri, menciptakan ketertarikan baik berkomunikasi maupun pekerjaan serta membangun lingkungan masyarakat yang harmonis.
2. Strategi divergensi yang dilakukan oleh masyarakat Suku Talang Mamak dan suku Jawa saat berkomunikasi adalah bahwa tidak adanya usaha menggunakan bahasa yang dikuasai oleh lawan bicaranya, tidak adanya usaha untuk menciptakan gerakan-gerakan tubuh yang menggambarkan ketertarikan saat berkomunikasi, tidak adanya usaha menyesuaikan volume dan kecepatan bicara, adanya usaha untuk menciptakan batasan jarak saat berkomunikasi dan mengabaikan kebutuhan jarak lawan bicaranya, serta menunjukkan perbedaan baik

status sosial maupun suku melalui benda-benda yang digunakan saat berkomunikasi. Tujuan dari melakukan strategi divergensi masyarakat Suku Talang Mamak dan suku Jawa ini adalah agar tetap terciptanya keragaman suku dan budaya di Kabupaten Indragiri Hulu sehingga budaya asli baik masyarakat tempatan dan masyarakat pendatang tidak hilang serta untuk menunjukkan eksistensinya sebagai suku yang hidup dan bertempat tinggal di Kabupaten Indragiri Hulu.

3. Label akomodasi berlebihan atau overaccomodation yang diberikan oleh masyarakat Suku Talang Mamak kepada suku Jawa dan sebaliknya saat berkomunikasi adalah karena adanya kesalahan dalam menggunakan bahasa lawan bicaranya, berlebihan dalam menceritakan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki, serta berlebihan dalam mengadaptasi jarak komunikasi tanpa memahami kondisi fisik yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, Dadan. 2008. *Komunikasi Antarbudaya: Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta : Jala Permata
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Effendi, Onong Uchana. 2007. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung Remaja Rosda Karya.
- Gudykunst, William B. dan Bella, Mody(eds). 2002. *Handbook of International InterKultural Communication 2nd Edition*. Sage Publication. Thousands Oaks.
- Kriyantono, Rachamat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi:*

SARAN

1. Disarankan untuk bentuk konvergensi baik itu dari bagian verbal maupun nonverbal untuk Suku Talang Mamak dan suku Jawa lebih mengenal budaya lawan bicaranya, khususnya dari segi bahasa agar komunikasi yang dilakukan berjalan lebih efektif.
2. Disarankan untuk Suku Talang Mamak dan suku Jawa agar lebih memperhatikan bentuk verbal maupun nonverbal ketika lawan bicaranya memperlihatkan budayanya atas apa yang menajdi kebiasaan budaya lawan bicaranya agar tidak terjadi kerusakan atau ketidak nyaman ketika sedang berinteraksi.
3. Disarankan untuk Suku Talang Mamak dan suku Jawa lebih mengerti kekurangan dan kelebihan fisik dan mental lawan bicaranya ketika berinteraksi, agar tidak adanya kesalahpahaman ketika sedang berinteraksi.

Disertasi Contoh Praktis Riset Media. Publik Advertising. Komunikasi Organisasi. Komunikasi Pemasaran. Jakarta: Kencana.

Liliweri, Alo. 2002. *Makna budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang.

Lubis, Lusiana Andriani. 2012. *Pemahaman Praktis Komunikasi Antarbudaya*, Medan: USU Press.

Muhammad, Arni. 2005. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara Mulyana

Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya

- Moleong, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasution, S, 2012. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Samovar, Larry A. Richard E, Porter., & Edwin R, McDaniel. 2014. *Komunikasi Lintas Budaya: Communication between cultures*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Sihabudin, Ahmad. 2011. *Komunikasi Antarbudaya: Suatu Perspektif Multimedimensi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Soeroso, Andreas. 2008. *Sosiologi 2*. Jakarta: Quadra
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kulitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandarrumudi. 2002. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Stewart L. Tubs dan Sylvia Moss. 2005. *Human communication Konteks Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya
- West, Richard dan Lynn H Turner. 2008. *Introducing Communication Theory: Analysis and Aplication 3rd ed*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yasir, 2011. *Teori Komunikasi*. Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan
- (Tempatan) dan Suku Jawa di Desa Bukit Gajah Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Pekanbaru: Universitas Riau
- Ulpa, Maria. 2014. *Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antarbudaya (Studi pada Himpunan Pelajar Petani Dalam Mengomunikasikan Identitas Budaya)*. Jakarta : Universitas Syarif Hidayatullah

<https://repository.unri.ac.id/xmlui/bitstream/>. Diakses tanggal 18 Mei 2019 pukul 21:29

Sumber lain:

- Alviana, Septa. 2015. *Strategi Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antarbudaya Suku Melayu*